

## PEMBELAJARAN DARI RUMAH (LEARNING FROM HOME) DI MASA PANDEMI COVID-19: PERSEPSI ORANG TUA

Susilawati\*<sup>1</sup>, Muhamad Yasir<sup>2</sup>, dan Dewi Mutiara Indah Ayu<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Indraprasta PGRI

\* Corresponding Author: First Author: [susiwati@gmail.com](mailto:susiwati@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received March 22, 2021  
Revised Oct 11, 2021  
Accepted Dec 1, 2021  
Available online Dec 31, 2021

#### Kata Kunci:

orang tua, persepsi, pembelajaran, jarak jauh, covid-19

#### Keywords:

parents, perception, learning, distance, Covid-19.

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pembelajaran jarak jauh (daring) selama masa pandemic Covid-19. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan instrument angket dengan skala likert yang terdiri dari 14 pernyataan positif. Populasi adalah orang tua siswa yang terdampak Covid-19. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian orang tua memandang pembelajaran di rumah efektif karena beberapa kelebihan yang diperoleh dari pembelajaran daring, diantaranya orang tua dapat memantau perkembangan belajar anak, hubungan antara anak dan orang tua terjalin lebih dekat, dan pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi semakin bertambah.

### ABSTRACT

This Research is descriptive qualitative study that aims to determine the perception of parents about distance learning (online) during the Covid-19 pandemic. The method used is qualitative approach with descriptive method. Data were obtained used questionnaire instrument with Likert Scale consisting of 14 positive statements. The population are the parents of students affected Covid-19. The conclusion of study is that some parents perceive learning at home to be effective because of several advantages obtained from online learning including that parent can monitor children's learning progress, the relationship between children and parents is closer and knowledge of information and communication technology is increasingly increase.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempera



### PENDAHULUAN

Di seluruh penjuru dunia kini telah terjadi penyebaran wabah virus Corona Disease (Covid-19) yang semula berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China. Cucinotta dan Vanelly (2020) Pada tanggal 11 Maret 2020 World Health Organization (WHO) bahkan telah mendeklarasikan kejadian ini sebagai pandemik global. Munculnya Covid-19 berdampak luar biasa pada berbagai aspek kehidupan seluruh umat manusia, salah satunya aspek pendidikan dimana para pendidik diharuskan bekerja dari rumah (*Work*

*From home*) dan peserta didik belajar atau sekolah di rumah (*School from Home*). Hal tersebut sudah merupakan kebijakan dari pemerintah untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan seluruh satuan pendidikan dibatasi dalam menyelenggarakan aktivitas yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Pembatasan ini diberlakukan pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi. Kebijakan tersebut merupakan salah satu cara memutus rantai penyakit yang diakibatkan Covid-19. Abidah Hidaayatullaah, Simamora, Fehabutar, dan Mutakinati (2020) hal yang sama dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses penyebaran Covid-19).

Dengan terjadinya peralihan proses pembelajaran secara mendesak ini tentu menimbulkan reaksi positif dan negatif bagi warga masyarakat Indonesia karena kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh (*daring*) yang menggunakan teknologi internet sehingga keadaan saat ini mengharuskan semua elemen pendidikan baik guru, siswa serta masyarakat melek literasi digital. Enggar (2020). Hal ini tentu membuat proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan tatap muka, berubah dan bergeser menjadi proses jarak jauh memanfaatkan teknologi, yaitu dengan menggunakan metode *daring* (dalam jaringan) atau *online*. Dalam proses pembelajaran jarak jauh (*daring*) diperlukan keterampilan mengoperasikan alat digital seperti *smartphone*, *laptop*, komputer, kamera dan lain-lain yang merupakan kunci bagi terciptanya pembelajaran jarak jauh secara optimal. Jamaludin dkk (2020: 107) Pembelajaran *Daring* memang memberikan media pembelajaran yang variatif seperti media video pembelajaran yang terhubung ke youtube, media video conference, media jurnal ilmiah atau topik tersestem secara digital. Namun sayangnya tidak semua orang dapat melakukannya. Seperti halnya yang terjadi pada orang tua. Banyak dari warga masyarakat Indonesia yang memilik anak yang masih sekolah di tingkat PAUD dan SD. Banyak orang tua yang mengeluh karena keterbatasan mereka memahami penggunaan media *smartphone* dalam melakukan pendampingan pembelajaran bagi anak-anak mereka. Seharusnya adanya peran orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar sangat penting, Permana dkk (2020: 190) peran orang tua dalam pembelajaran *daring* sangatlah besar. Orang tua akan menjadi mitra utama guru di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*. Adapun peran orang tua adalah sebagai berikut: 1) Motivator: orang tua harus mampu memotivasi anak-anaknya agar bersemangat mengikuti pembelajaran *daring*. Anak usia sekolah dasar umumnya akan menjadi bersemangat apabila mendapatkan motivasi dari orang terdekatnya, salah satunya adalah orang tua. 2) Fasilitator: orang tua menyediakan

berbagai fasilitas yang diperlukan oleh anak dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu orang tua juga diharapkan bisa menjadi fasilitator terhadap kesulitan belajar anak. 3) Pengawas: orang tua mengawasi anak-anaknya agar serius mengikuti pembelajaran daring. Bentuk pengawasan dapat dilakukan dengan pendampingan belajar atau mengingatkan anak tentang jadwal pembelajaran daring (dalam jaringan). 4) Evaluator: orang tua bisa membantu guru dalam mengevaluasi kompetensi-kompetensi anak yang telah dicapai melalui pembelajaran daring. Namun bagi sebagian orang tua hal tersebut merupakan beban berat karena mereka harus melakukan kegiatan pendampingan belajar disertai dengan pekerjaan yang lain yang membuat mereka frustrasi. Anak yang diberikan banyak tugas oleh gurunya merasa tugasnya bertumpuk sehingga mereka meminta bantuan kepada orang tuanya untuk mengerjakan tugas-tugas mereka. Hal seperti ini pun menimbulkan frustrasi bagi anak yang memiliki keterbatasan pemahaman karena tidak ada pendampingan yang tepat dalam proses belajar di rumah. Sejatinya masih banyak guru yang hanya memberikan tugas bertumpuk dan tidak memberikan peluang kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung. Seharusnya pembelajaran jarak jauh tidak meninggalkan pendidikan karakter sebagai upaya meminimalisir akibat negatif yang ditimbulkannya. Gusti dkk (2020: 148) Guru harus mampu mendesain pembelajaran daring secara inovatif dalam upaya menanamkan nilai-nilai dalam ranah membangun kepribadian dan karakter adalah attitude, knowledge dan skill. Alat ukur pengetahuan dan keterampilan bisa dilakukan tes secara normatif, tapi pengendalian diri dalam telaah nilai membutuhkan pengawasan dan dampingan secara nyata karena dalam hal ini perlu adanya evaluasi yang terukur dan objektif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pembelajaran Jarak Jauh (Daring)**

Meda dkk (2020: 87) Pembelajaran dalam jaringan atau daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet. Pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran jarak jauh atau lebih sering disingkat PJJ. Pohan (2020: 2) Pembelajaran Daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajar online (online learning). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajar jarak jauh (learning distance). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung.

## **2. Kebijakan Pembelajaran Daring**

Pembelajaran jarak jauh (Daring) tidak serta merta merupakan kegiatan pembelajaran yang diatur menurut lembaga pendidikan namun terdapat kebijakan yang memiliki dasar hukum. Pohan (2020: 9) Pembelajaran Daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran Daring pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan (Daring) dimasa Pandemi Corona Virus 2019. Adapun dasar hukum yang dimaksud adalah:

- a) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19;
- b) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional;
- c) Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia;
- d) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan;
- e) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HHK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Covid-19 pada Perguruan Tinggi;
- f) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Virus Corona;
- g) Surat Edaran Menteri PANRB No.19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

## **3. Dampak Model Pembelajaran di Era Covid-19**

Munculnya wabah Virus Corona menjadikan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan. Pendidikan harus tetap berjalan maju kedepan meskipun terkendala banyak hal dalam pelaksanaannya. Dampak yang dirasakan dalam dunia pendidikan begitu besar. Gusti dkk (2020:3) Melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan membawa nuansa baru dengan menghadirkan metode belajar secara online pada tingkat sekolah hingga perguruan tinggi yang

disebut dalam System Electronic University (e-University), maka dapat dijelaskan beberapa dampak positif model pembelajaran di Era Covid-19:

1. Akselerasi Transformasi Dunia Pendidikan, bahwa telah lama kita berada pada era Revolusi 4.0, tetapi proses belajar mengajar masih didominasi oleh model konvensional. Sehingga pada kondisi sekarang ini mengharuskan semua proses belajar mengajar diakses menggunakan teknologi digital,
2. Meningkatkan minat penelitian. Pelajar, mahasiswa, hingga dosen seakan berlomba menuangkan ide dengan melakukan berbagai riset untuk menemukan vaksin yang bisa menghambat perkembangan Virus Corona,
3. Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Efisien melalui berbagai macam platform pembelajaran *online* yang bisa diakses dengan mudah,
4. Banyaknya kegiatan-kegiatan yang dapat diakses gratis melalui berbagai macam seminar online,
5. Hubungan emosional antara anak dan orang tua lebih terbangun dengan belajar yang intens dilakukan di rumah,
6. Pendampingan belajar yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sehingga banyak orang tua yang melek informasi dan teknologi.

Selain akibat positif tersebut, terdapat juga akibat negatif terhadap pendidikan di Indonesia selama pandemic covid-19, diantaranya:

1. Teknologi yang tercanggih pun selalu menyisakan suatu kekurangan atau celah yang memungkinkan kejahatan *cyber* masih didapat dilakukan pada beberapa media pembelajaran *online*. Misalnya saja tindak penipuan penyalahgunaan data.
2. Kurikulum Pendidikan yang selalu menyajikan mata kuliah atau mata pelajaran terkait praktikum, maka selama pandemic Covid-19, pelaksanaannya tidak efektif lagi karena peralatan praktikum tersebut tidak dapat diakses di rumah, bahkan dengan kehadiran teknologi pun hal tersebut masih belum bisa terjangkau.
3. Keterlibatan orang tua serta tuntutan kinerja yang mumpuni oleh Tenaga Pengajar dalam hal ini guru dan dosen yang harus lihai memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran *online*, masih belum maksimal.
4. Selain sector pendidikan lain yang terkena dampak pandemi Covid-19 adalah perekonomian. Hal tersebut mempengaruhi perekonomian keseluruhan (siswa, mahasiswa, guru dan dosen), tentu saja berdampak terhadap pemenuhan kuota

internet yang tidak sedikit, sekaligus menjadi syarat dilaksanakannya pembelajaran *online*.

#### 4. Paradigma Students-Centered dalam Pembelajaran Darin

Santoso dkk (2020:6) *International Society for Technology in Education (ISTE)* menegaskan bahwa “*Student-centered learning moves students from passive receivers of information to active participants in their own discovery process. What students learn, how they learn it and how their learning is assessed are all driven by each individual students’s needs and abilities*”. Selain itu terdapat tiga hal menurut ISTE mengapa SCL itu penting. Pertama, SCL akan memberikan tanggung jawab belajar kepada siswa, bukan kepada pengajar. Hal ini akan meningkatkan keingintahuan siswa yang memungkinkan mereka menyelesaikan masalah. Kedua, SCL yang sebenarnya tidak hanya fokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi lebih daripada itu. SCL mempresentasikan pergeseran paradigm pembelajaran sehingga teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi pemecahan permasalahan dunia nyata. Ketiga, pengajar dapat mengaplikasikan teknologi yang ada untuk meningkatkan keberhasilan capaian pembelajaran dan mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa.

#### 5. Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring

Salah satu kunci efektif tidaknya proses pembelajaran dari rumah atau pembelajaran daring adalah guru. Maka, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang keberlangsungan proses pembelajaran daring, selain tentu saja, kemampuan gurur secara akademis sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Apa saja kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh guru? Guru harus memiliki Guru? Guru harus memiliki kemampuan atau keterampilan seperti di bawah ini:

- a. Kemampuan memotivasi. Yups, guru harus memiliki kemampuan memotivasi, baik memotivasi diri sendiri atau memotivasi orang lain, dalam hal ini adalah siswa. Berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan bearaada di rumah bagi guru atau siswa, mungkin bukan perkara sederhana. Bisa jadi tingkat kebosanan meningkat. Dan, mungkin tingkat stress pun muncul. Apalagi guru. Masalah ekonomi, masalah honor, dan masalah pendapatan, kian hari kian menghantui.
- b. Kemampuan mendongeng. Mungkin kemampuan mendongeng bisa dijadikan kemampuan guru abad 21. Mengapa? Supaya ada keseimbangan antara otakk kanan

da otak kiri. Apalagi ditengah situasi pandemic seperti sekarang ini. Walaupun, mungkin masih harus diteliti lagi lebih jauh lagi keterkaitannya. Mendongeng mungkin bisa dijadikan salah satu cara dalam menyajikan materi pembelajaran secara daring. Sederhananya, guru harus punya rasa humor.

- c. Kemampuan memanfaatkan teknologi, seharusnya ini adalah zamannya. Zamannya teknologi, zamannya digital. Guru seharusnya tidak ada yang gagap dengan teknologi, namun masih ada guru yang masih gagap dengan teknologi. Idealnya guru adalah golongan pembelajar. Golongan yang selalu ingin belajar apa saja. Mengikuti perkembangan zaman. Kalau tidak seperti itu bagaimana aguru dapat menyelaraskan pola pembelajaran dengan zamannya. Seperti pola pembelajaran saat pandemi seperti ini. Pola pembelajaran daring menuntut mau tidak mau kepiawaian guru dalam memanfaatkan teknologi. Bukannya guru tidak bisa. Tetapi maukah guru mempelajarinya. Mempelajari sesuatu yang baru tetapi sebetulnya barang lama. Mempelajari sesuatu di luar bidang ilmu yang diampunya di sekolah. Banyak media pembelajaran berbasis teknologi yang bisa dimanfaatkan oleh guru, yaitu, youtube, podcast, powtoon, quizizz, moodle, google form, google classroom, blog, zoom, whatsapp, telegram, dan lain-lain untuk dikembangkan. Pokoknya guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran daring secara menyenangkan dan mudah dimengerti akan membuat siswa tidak merasa bosan dan tetap produktif selama di rumah sehingga pola pembelajaran efektif dari rumah dapat tercapai.
- d. Kemampuan untuk membuat perencanaan pembelajaran dari rumah yang efektif dan terencana. Pembelajaran offline dan online itu berbeda. Pembelajaran offline di kelas, gur dapat langsung memantau dan mengamati bagaimana sebuah tujuan pembelajaran hari itu dapat tercapai atau tidak, karena guru dan siswa bertatap muka secara langsung sehingga tujuan belajar yang ingin dicapai dapat terpenuhi. Sedangkan pembelajaran online, guru tidak dapat memastikan apakah tujuan belajar yang ingin dicapai hari itu tercapai atau tidak, karena pembelajaran online itu berdasarkan pengalaman yang ada, memiliki banyak kendala, antara lain keterbatasan kepemilikan gawai pada beberapa anak, kesiapan anak ketika waktu belajar telah dimulai, terganggunya jaringan internet, dan lain sebagainya. Jadi kemampuan guru untuk membuat rencana belajar yang efektif dan terencana selama masa pandemic Covid-19 sangat diperlukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (2010) Kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan mendapatkan data berupa deskriptif antara lain berbentuk kata-kata berupa tulisan maupun secara lisan dari perilaku yang sedang diamati oleh peneliti. Sedangkan menurut Nazir (2015) metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti suatu kelompok antara lain manusia, suatu objek, sebuah kondisi, maupun suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Selanjutnya tujuan dari metode deskriptif adalah memberikan sebuah gambaran ataupun penjabaran secara sistematis yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki.

Teknis pengumpulan data menggunakan teknis nontes yang dilakukan secara sistematis berdasarkan prosedur yang berstandar dimana data yang akan dikumpulkan harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pembelajaran jarak jauh (daring) atau learning from home, maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan menggunakan suatu teknik pengumpulan data yaitu:

1. Angket

Angket merupakan pengumpulan data yang berupa pertanyaan tertulis untuk responden dalam hal itu akan terlihat hal-hal yang diketahui oleh responden. Kemudian angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu diperoleh dari respon orang tua. Sehingga angket yang dibuat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dalam melakukan penelitian

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk pengumpulan data berupa foto sebagai pelengkap proses penelitian ini.

Data yang diambil dari penelitian ini yaitu berupa angket dan diolah. Meleong (2010:247) menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu angket, dokumen resmi, foto, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas bahwa Meleong mengungkapkan data yang didapat oleh peneliti didapat, dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Langkah berikutnya dalam analisis data ini adalah dilakukan dengan tahap-tahap yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi data

Sugiono (2013: 338) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi dilakukan agar peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari jika diperlukan. Semua data yang berhasil dikumpulkan peneliti selanjutnya direduksi untuk memperoleh data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan. Tahapan reduksi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu mengolah data dari hasil respon orang tua dengan cara menganalisis hasil respon orang tua dan kemudian mendapatkan masing - masing kriteria.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Sugiono (2013: 341) dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, pictogram, dan sejenisnya. Sugiono menambahkan penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, data akan terorganisir, tersusun, dalam pola hubungan sehingga, akan semakin mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini setelah data direduksi data yang didapat akan disajikan dalam uraian singkat.

3. Menarik kesimpulan

Sugiono (2013: 325) megatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga diteliti agar menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dengan memperhatikan hasil respon orang tua. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah respon dari orang tua tentang pembelajaran jarak jauh (daring).

4. Analisi Data

Analisis data dari angket ini menggunakan skala Likert. Dimana Skala Likert merupakan skala yang bertujuan untuk memngukur sikap, pendapat terhadap suatu objek yang diteliti. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu - ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Angket terdiri dari 14 pernyataan positif.

Kemudian ketika data sudah diperoleh maka akan dilakukan dengan menggunakan analisis dengan skala likert sehingga dari data yang didapat akan disajikan sebagai data sebuah kelompok. Pedoman skala penskoran yang digunakan dalam angket respon orang tua dengan menggunakan skala likert.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pembelajaran jarak jauh (daring) selama pandemik Covid-19. Berikut ini adalah hasil questioner yang telah diberikan orang tua yang anak-anaknya melakukan pembelajaran jarak jauh.

**Tabel 2. Angket Persepsi Orang Tua Tentang Pembelajaran Jarak Jauh**

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1	Pembelajaran di rumah efektif	2	19	3	4	2
2	Melalui pembelajaran di rumah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak	5	6	6	11	2
3	Melalui pembelajaran di rumah dapat mempererat hubungan saya dan anak saya	0	2	6	14	8
4	Melalui pembelajaran di rumah, saya dapat melihatperkembangan anak saya daam belajar	0	3	0	16	11
5	Pembelajara di rumah dapat membantu anak saya dalam belajar selama Covid-19	3	6	8	11	2
6	Selama pembelajaran di rumah saya selalu membantu anak saya saat mengerjakan tugas	1	2	0	15	12
7	Sebagai orang tua, saya memberikan motivasi kepada anak saya selama berelangsungnya pembelajaran di rumah	0	0	0	25	5
8	Anak saya melakukan pembelajaran di rumah dengan baik	0	10	2	12	6
9	Pembelajaran di rumah lebih menguntungkan daripada pembelajaran di sekolah	0	13	7	8	2
10	Pembelajaran di sekolah memiliki sedikit pengeluaran	5	8	9	5	3
11	Sebagai orang tua, pembelajaran di rumah dapat meningkatkan pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi bagi saya dan anak saya	3	7	11	5	4

12	Saya lebih mengerjakan pekerjaan rumah jika anak saya belajar di sekolah	2	4	2	18	4
13	Tugas yang diberikan dari sekolah dalam pembelajaran di rumah tidak begitu sulit sehingga saya masih mampu membantu anak saya dalam menyelesaikan tugasnya	2	11	9	6	2
14	Saya merasa senang kepada guru yang selalu memberikan tugas kepada anak saya	3	5	5	9	8

## 2. Pembahasan

Berdasarkan data yang dimuat di tabel 1 terlihat bahwa orang tua merasa pembelajaran jarak jauh dari rumah (*learning from home*) tidak efektif dikarenakan banyak kendala yang harus dihadapi para orang tua dan juga siswa. Hal ini senada dengan pendapat Tahir dkk (2020:30) bahwa pengalihan pembelajaran sekolah diharapkan akan berjalan dengan efektif dan efisien. Namun pada kenyataannya di lapangan pembelajaran menjadi tidak efektif karena ketiaksiapan siswa untuk belajar online di rumah.

Menurut orang tua pelaksanaan pembelajaran di rumah meskipun kurang efektif namun dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak. Dengan komunikasi yang baik dengan guru, orang tua dapat mengkomunikasikan masalah-masalah yang dihadapi anak ketika belajar di rumah. Selain itu dengan pembelajaran di rumah (*learning from home*) hubungan antara anak dan orang tua terjalin erat karena rutinitas pembelajaran biasanya dilakukan bersama-sama. Orang tua membimbing serta mengawasi pembelajaran selama di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Lutfi dkk (2020:9) bahwa pembelajaran di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran anak dikarenakan pola hubungan anak dan orang tua bisa lebih terjalin dan orang tua bisa lebih mengawasi anak-anaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring di rumah.

Sebagian orang tua berpendapat bahwa dengan pembelajaran di rumah anak-anak dapat belajar dengan baik namun terkadang jika tidak diawasi anak-anak cenderung malas belajar dan menggunakan gadget untuk memberi kepuasan tersendiri dengan aplikasi permainan atau video yang dianggap menjadi sebuah hiburan. Dengan melihat hal seperti ini orang tua berpendapat lebih baik anak-anak belajar di sekolah saja. Hal ini senada dengan pendapat dengan Ifra dkk (2020:62) bahwa banyak dari orang tua yang berfikir kreatif mencoba berbagai cara agar anak tidak merasa jenuh saat belajar di rumah, namun banyak juga yang mengungkapkan

bahwa lebih baik anak belajar di sekolah, karena banyak anak yang bawel, lebih senang bermain daripada belajar, banyak anak menganggap bahwa di rumah tempatnya bermain, sehingga terdapat beberapa kasus tugas yang tidak diselesaikan dengan baik.

Meskipun anak-anak kurang disiplin karena biasanya mereka patuh dengan aturan sekolah, di rumah seolah-olah tidak ada aturan, namun orang tua yang kreatif selalu berusaha memberikan motivasi agar anaknya bisa lepas dari rasa malas belajar selama pembelajaran jarak jauh. Orang tua juga menjadi wakil guru di rumah dengan tugas memberikan penjelasan dari materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Disini orang tua memiliki multi peran yaitu sebagai guru yang mengajar di rumah dan juga sebagai motivator anak-anak selama pembelajaran berlangsung. Somawati dkk (2020:146) berpendapat bahwa peran orang tua sangat berat dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing, di saat seperti inilah orang tua harus benar-benar menjadi guru yang bisa membimbing, memotivasi anaknya supaya rajin belajar untuk meraih cita-cita yang diinginkan, tidak lagi menyerahkan begitu saja kepada guru - guru di sekolah.

Sebagian orang tua berfikir bahwa dengan pembelajaran di rumah dapat meningkatkan pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi anak-anaknya serta bagi dirinya sendiri karena dengan keadaan saat ini, mau tidak mau, bisa tidak bisa anak dan orang tua harus memaksakan diri mampu mengoperasikan salah satu media pembelajaran yang terkoneksi dengan internet seperti whatsapp, zoom, google classroom, dan lain-lain yang digunakan selama pembelajaran di rumah (learning from home). Senada dengan pendapat Tumiwa dkk (2021: 210) bahwa saat ini orang tua dalam proses belajar di rumah sangat penting. Pembelajaran online memaksa para orang tua harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka, mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh menggunakan teknologi.

Menurut orang tua, mereka lebih senang anak-anaknya belajar di sekolah karena orang tua dapat melakukan pekerjaan rumah dengan lebih mudah. Selain itu beberapa dari mereka mengeluhkan akan biaya pembelian kuota yang lebih besar dari biasanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Amrihani dkk (2020:249) bahwa: Bagi orang tua yang bekerja dan juga sedang menjalankan pekerjaan dari rumah, tantangannya akan bertambah lagi karena selain mendampingi anak - anak belajar, juga mempunyai tugas, pekerjaan kantor yang harus diselesaikan. Selama proses home learning ini

dilaksanakan ada beberapa kendala yang disampaikan orang tua. Selain pulsa internet yang membengkak, salah satu keluhan orang tua adalah bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi yang lebih besar dari uang saku anak tiap hari.

Sebagian dari orang tua tidak merasa berkeberatan jika guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, mereka tidak merasa kesulitan untuk membantu menyelesaikan tugas anak-anaknya. Namun ada juga yang mengelukan jika guru memberikan tugas tanpa diberikan penjelasan terlebih dahulu, orang tua terkadang merasa bingung dan harus bertanya lagi pada sesama orang tua mengenai materi yang sedang dipelajari dan untuk membantu anak-anaknya menyelesaikan tugasnya. Hal ini senada dengan pendapat Sigit Priatmoko dkk (2020:78) bahwa tidak sedikit pengajar yang belum memahami hakikat dari konsep pembelajaran daring tersebut. Sehingga muncul masalah dimana pengajar hanya memberikan banyak tugas kepada siswa melalui sarana penyampai pesan seadanya. Dengan demikian siswa merasa sangat terbebani, bukan hanya tugasnya saja, melainkan batas akhir pengumpulan tugas kadang relative singkat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan persepsi orang tua tentang pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Sebagian orang tua memandang pembelajaran di rumah efektif karena beberapa kelebihan yang diperoleh dari pembelajaran daring, diantaranya orang tua dapat memantau perkembangan belajar anak, hubungan antara anak dan orang tua terjalin lebih dekat, dan pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi semakin bertambah. Namun sebagian dari mereka merasa pembelajaran di rumah menjadi tidak efektif karena berbagai macam kendala yang dihadapi orang tua, diantaranya orang tua agak kerepotan mengerjakan pekerjaan rumah, pengeluaran biaya konsumsi, uang saku dan kuota lebih banyak dari biasanya.

### **B. Saran**

Dari simpulan di atas, peneliti menyarankan agar orang tua lebih aktif dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak sekolah agar pembelajaran di rumah (learning from home) berjalan lebih efektif dan efisien.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrihani dkk.2020. Inovatif Di Tengah Pandemi Covid. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press
- Gusti dkk. Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. Yayasan Kita Menulis.
- Hasan, Muhamad. 2020. Perubahan Paradigma Pendidikan dan Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19. Peluang, Tantangan dan Strategi. Bandung
- Irfah, NQA dkk. 2020. Sosialisasi dan Pendampingan Model Pembelajaran Jarak Jauh (Online) Di Masa Pandemi. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press
- Jamaludin dkk.2020. Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum, Kebijakan & Pendidikan. Yayasan Kita Menulis
- Lutfi, A.M.2020. Media Daring (Online) Solusi Pembelajaran Jarak Jauh. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press
- Permana dkk.2020. Adaptasi di Masa Pandemi. Kajian Multidisipliner. NILACAKRA. Bali
- Pohan AE. 2020. Konsep Pembelajaran Daring berbasis Pendekatan Ilmiah. CV. Sarnu Untung. Grobogan
- Priatmoko, Sigit dkk. 2020. Ragam Gagasan Menyikapi Pandemi. Batari Pustaka
- Santoso dkk. 2020. Mudah Membut Materi Online Learning. CV.ANDI OFFSET. Yogyakarta
- Somawati, AV dkk. 2020. Book Chapters. Bali VS Covid-19. Bali: Nilacakra
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Tumiwa, KK dkk. 2021. Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management